

PRAKTIK BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA

Abrorinnisail Masruroh
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Fnisya.orin@gmail.com

Moh. Mudzakkir
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas hasil dari proses pendidikan. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik. Karakter memiliki korelasi dengan latar belakang (*background*) dan sosiokultural yang membentuk sebuah tindakan secara konseptual (*Habitus*). Secara empiris, penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana sebuah praktik budaya akademik berjalan di sebuah perguruan tinggi, yang tentunya tidak lepas dari sinergi antara struktur dengan agen. Agen dengan struktur merupakan dua substansi yang tidak dapat dipilah dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl, dengan pisau analisis Teori Strukturalis Genetis Pierre Bourdieu. Wujud nyata dari praktik-praktik akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa varian mahasiswa, yaitu: Mahasiswa Aktivistis (Kura-Kura/ Kuliah rapat), Mahasiswa *Study Oriented* (Kupu-Kupu/Kuliah Pulang), dan mahasiswa Medioker (Kunang-Kunang/Kuliah Nongkrong).

Kata Kunci : Praktik, Budaya Akademik, Mahasiswa.

Abstract

Academic culture became a point between character building effort to improve the quality of the result of the educational process. Character is an integral part of the academic culture, given the necessary character and potential to be developed from any academic activity. The character has a correlation with the background (*background*) and sociocultural forms a conceptual act (*habits*). Empirically, this study tried to explore how a culture of academic practice at a college, which is certainly not out of the synergy between the structure of the agent. Agent with a structure of two substances that can not be sorted and influence each other in a complex process to produce social practices. This study used qualitative methods to Edmund Husserl's Phenomenology approach, with a Structuralists Theory Genetic analysis of Pierre Bourdieu. Concrete manifestation of academic practices performed by the students can be classified into several variants of students, namely: student activists, student learners, mediocre student.

Key word: Practice, Academic Culture, student

PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter (Zuchdi, 2010: 1). Lembaga Pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sudah selajaknya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa.

Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan

karakter dengan peningkatan kualitas sebagai hasil dari proses pendidikan tinggi. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik.

Pendidikan tinggi (Universitas), pada dasarnya merupakan ladang tempat lahirnya kader-kader intelektual. Sehingga disinilah nilai-nilai positif seperti jujur, cerdas, peduli, tangguh, tanggung jawab, religius dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, terinternalisasi,

dan menjadi sebuah budaya dalam upaya membangun tradisi intelektual.

Namun, menjadi sebuah ironi ketika kampus yang dulu menjadi tempat pelepas dahaga bagi mereka yang haus akan ilmu. Kini seolah hal tersebut hanya menjadi ikon kuno sebuah kampus. Fakta di lapangan, khususnya di Universitas Negeri Surabaya terlebih lagi di Fakultas ilmu sosial jurusan sejarah, budaya membaca tidak lagi ada dalam kebiasaan. Program-program diskusi ilmiah hanya sesekali diadakan, bahkan kini hilang tanpa bekas. Penulisan-penulisan ilmiah sepi peminat dan hanya orang-orang dengan wajah sama yang selalu aktif.

Sementara yang lain, lebih mengartikan kampus sebagai tempat untuk beradu *fashion*, sebagai tempat *trendi-trendian*, sebagai tempat tebar pesona dan bermain cinta masa muda, dengan kesibukan untuk kian menegaskan gaya hidup baru yang dibentuk oleh modernisasi. Tidak heran jika banyak mahasiswa hanya datang ke kampus, duduk dan diam mendengarkan penjelasan dari dosen kemudian pulang. Mereka lebih nyaman berlama-lama *hang-out* di mall, menikmati indahnya dunia masa muda dengan semakin menyuburkan sikap hedonis dan konsumtif dalam jiwa mereka.

Lalu, inikah yang disebut “Mahasiswa” yang tidak lain adalah golongan tertinggi dari kaum pelajar. Melihat fakta di lapangan, mungkinkah mahasiswa adalah sosok kaum muda berintelektual yang menghalalkan segala cara untuk hanya mencapai tujuan-tujuan akademik (nilai/ijasah), atau yang menggunakan suara dan pergerakannya dengan apatis dan anarkis, atau yang muda yang hanya berpusat pada kehidupan hedonis dan konsumtif, layaknya cerita-cerita dalam sinetron.

Nyatanya, Itu hanyalah sebagian cermin dari tumpukan cermin-cermin retak yang memantulkan permasalahan bangsa kita terkait dunia kampus dan mahasiswa. Dari masa ke masa, kian beraneka karakter mahasiswa menghiasi bahkan bisa dikatakan mendominasi dinamika pergaulan dunia kampus.

Kampus di era kekinian, tak ubahnya sebagai pusat kebobrokan moral, elitism, anti-kerakyatan, dan lahan bisnis ala dunia

pendidikan. Dunia kampuspun kini telah menjadi korban dari intervensi budaya luar yang penuh kepentingan kapitalistik. Menjadikan mahasiswa lupa bahwa kampus adalah tempat yang memang dimaksudkan untuk kegiatan akademis dan non-akademis.

Dilihat secara logika, bagaimana bisa mengharapkan adanya *output* yang berkompeten dan berkarakter jika di lingkungan pendidikan tersebut seolah tidak pernah memberikan *mainstream* untuk itu. Padahal, jika budaya akademik kampus yang positif mampu diterapkan dengan maksimal, akan mampu mendorong tumbuhnya iklim sosial dan interaksi yang sehat antar *civitas akademika*. Serta mampu menggali potensi diri para mahasiswa, dan mampu membentuk mereka tidak hanya dari oleh pikir, tapi juga dari olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.

Atas dasar itulah, penelitian ini berusaha mengupas tentang budaya akademik kampus yang merupakan sinergi antara struktur dengan agen, bagaimana sebuah budaya akademik tercipta dan berjalan di sebuah perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi yang sudah memproklamirkan dirinya sebagai Perguruan Tinggi dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui motto barunya yang bertajuk “*Growing with Character*”. Tentu, motto tersebut mengandung motivasi yang kuat untuk melakukan perubahan dan perbaikan diri yang mengarah kepada terjadinya peningkatan mutu. Baik secara kualitas intelektual, ataupun dari segi karakter mahasiswa yang dihasilkan.

KAJIAN TEORI

Budaya Akademik

Budaya Akademik (*Academic Culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik khususnya di lembaga pendidikan (richoareviant.blogspot.com). Budaya akademik lebih cenderung diarahkan pada budaya kampus (*campus culture*) yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

Nilai-nilai utama karakter inilah yang sebenarnya menjadi penyokong utama dalam proses terciptanya budaya akademik. Budaya akademik sendiri adalah budaya universal yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Budaya ini seharusnya melekat dalam diri semua insan akademisi perguruan tinggi, baik itu dosen ataupun mahasiswa. Karena, pada dasarnya budaya akademik juga merujuk pada cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk dan multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik mahasiswa, dapat dilihat dari berkembangnya; (1) Kebiasaan membaca dan penambahan ilmu dan wawasan, (2) Kebiasaan menulis, (3) Diskusi ilmiah, (4) Optimalisasi organisasi kemahasiswaan, (5) Proses belajar-mengajar

Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Diantaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan (Zuchdi, 2010: 29).

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh Perguruan Tinggi.

Teori Strukturalis Genetis Pierre Bourdieu

Konsep Bourdieu yang paling terkenal adalah "Habitus". Habitus secara umum diartikan sebagai struktur yang ada dalam diri individu untuk eksistensinya dalam kehidupan sosial. Struktur tersebut tertanam dalam diri individu tersebut dan nantinya diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Habitus kemudian membentuk sifat yang relatif

menetap dalam diri individu. Individu akan bertindak berdasarkan pada habitus dirinya (Wu, 2009: 2). Habitus bekerja dibawah ketidaksadaran. Habitus ada saat agen secara tidak sadar mempengaruhi tindakan dan pola perilaku (Mutahir, 2011: 63).

Bourdieu juga membuat rumus generatif mengenai sebuah praktik sosial (Hubungan dialektis antara struktur dan agen) yang dilalui oleh seorang individu.

$$\text{(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik}$$

Habitus diartikan bukan hanya sebuah konsep tunggal yang terinternalisasi dalam kehidupan manusia. Keberadaan arena, praktik, dan modal juga berpengaruh. Seperti yang diketahui, arena merupakan bentuk relasi-relasi yang melingkupi kehidupan seseorang. Arena tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial dimana individu tersebut berada. *Field* diartikan sebagai arena perjuangan sosial dan mengacu pada realitas sosial dan struktur dimana individu tersebut tinggal. Kondisi medan habitus, dan habitus memberikan arti subjektif pada arena (*field*).

Arena dan habitus menentukan nilai-nilai materialistis dan simbolis dari berbagai bentuk modal dan konversi individu. Seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, dan agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena tersebut.

Modal menurut Bourdieu mempunyai definisi yang sangat luas, dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara cultural (Harker, 2009: 10). Misalnya Prestise, status dan otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya juga dapat berupa seni, bahasa dan pendidikan. Menurut Bourdieu modal sebagai relasi social yang terdapat didalam suatu system pertukaran baik material maupun symbol tanpa adanya perbedaan.

Sementara untuk modal sosial, Bourdieu mendefinisikan sebagai modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan

memberikan dukungan-dukungan bermanfaat. Modal harga diri, dan kehormatan seringkali diperlukan jika orang ingin menarik klien ke dalam posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar dalam karir (Field, 2010: 23). Lebih lanjut, Bourdieu memperbaiki pandangan tentang modal sosial. Menurutnya modal sosial adalah jumlah sumber daya, actual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Di dalam rumusan generatif tersebut, Bourdieu menjelaskan tentang keterkaitan antara habitus, modal, ranah yang bersifat langsung. Dimana nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik social dan cultural habitus, disesuaikan dengan kondisi ranah dimana ia berada, dan akhirnya terjadilah sebuah praktik sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Untuk mengamati fenomena-fenomena konseptual subyek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya yang digunakan untuk memahami makna yang disusun oleh subyek di sekitar kejadian sehari-hari (Ritzer, 2007: 59-62). Pendekatan fenomenologi ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung dan obyek penelitian. Fenomenologi bukan sekedar pengalangan langsung, melainkan pengalaman yang telah mengimplisitkan kerjanya penafsiran/pemaknaan.

Lokasi penelitian ini adalah Kampus Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah. Alasan pemilihan lokasi ini karena mengingat bahwa ilmu sosial secara umum lebih dituntut untuk lebih aktif dalam hal membaca, berdiskusi, menulis, dan budaya akademik lainnya jika dibandingkan dengan ilmu eksak. Terlebih lagi Program studi sejarah yang notabene akan selalu berhubungan dengan teks-teks, dan program studi Sosiologi yang dituntut untuk selalu *Up date* dengan fenomena dan kajian terkini.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, (yang) berasal dari mahasiswa tingkat akhir, yaitu 2009 dan 2010 di masing-masing program studi. Pemilihan partisipan yang berasal dari mahasiswa tingkat akhir didasarkan atas pertimbangan, semakin lama seseorang berada dalam sebuah lingkungan sosial, maka semakin kuat pula pemahaman yang terinternalisasi dalam dirinya yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukannya.

Data diperoleh melalui observasi, *indepth interview*, serta dokumentasi. Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis. Analisis digunakan dengan memakai konsep-konsep dari berbagai pandangan yang tersusun dalam kerangka teori sehingga akhirnya mampu menciptakan kesimpulan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui deskripsi naratif akan menggambarkan bagaimana fenomena sosial dengan interpretasi dan penafsiran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi mahasiswa, kehidupan kampus merupakan kehidupan yang penuh dengan kegiatan akademik dan berbagai kegiatan non-akademik. Nilai-nilai ideal budaya akademik memang menuntut mahasiswa untuk memiliki kebiasaan membaca, menulis, diskusi, aktif dalam perkuliahan, serta di organisasi.

Namun, fakta di lapangan tidak semua mahasiswa mampu menjalani kehidupan dunia akademik yang sedemikian ideal. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan akademik tetap menjadi pilihan pertama bagi setiap mahasiswa untuk mencapai sebuah tujuan akhir dalam perkuliahan yaitu lulus sebagai sarjana. Hanya saja dalam prosesnya, beragam cara digunakan oleh para mahasiswa. Ada yang memanfaatkan waktu sebaik – baiknya dengan kegiatan yang bermanfaat. Ada juga yang lebih memilih untuk fokus kuliah. Serta ada juga yang masih cenderung mengedepankan aspek kesenangan dalam dunia ilmiah kehidupan kampus.

Beragam karakteristik mahasiswa yang menghiasi dunia kampus termasuk juga dalam lingkup jurusan Pendidikan Sejarah inilah sebagai wujud nyata bagaimana sebuah budaya

akademik tercipta dalam sebuah lingkungan pendidikan.

Menjadi mahasiswa dengan karakteristik yang mana, pada dasarnya hanyalah sebuah pilihan. Karena seperti yang diketahui bahwa dalam perjalanan hidupnya, manusia memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami, menghargai, serta mengevaluasi realitas sosial. Skema itu berhubungan sedemikian rupa membentuk struktur kognitif yang memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup kesehariannya bersama orang lain (Harker, 2009: XVIII).

Habitus ini tertanam dalam benak individu yang nantinya menentukan bagaimana ia bertindak, berkomunikasi, berpikir dan sebagainya. Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron (1996) menjelaskan bahwa habitus muncul dalam beberapa bentuk seperti: 1) Kecenderungan empiris untuk bertindak, misalnya memilih gaya hidup, 2) Motivasi atau preferensi, citarasa serta emosi, 3) perilaku yang menjadi kepribadian, 4) Tantangan dunia, 5) keterampilan dan kemampuan sosial praktis, 6) Aspirasi yang berkaitan dengan perubahan hidup (Maliki, 2010: 235).

Habitus terbentuk melalui pembelajaran sebagaibagiandari proses kehidupan yang dilalui seseorang tanpa disadari, masuk dalam benak individu secara halus dan alamiah melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial. Kontak dan komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi sosial-lah yang dapat melahirkan kebiasaan-kebiasaan sosial. Berawal dari kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian menjadi aktivitas, rutinitas dan menjadi pola kehidupan, dan kemudian disebut dengan habitus. Karena selama proses ini terdapat pengalaman kehidupan yang terekam dalam memori, dilihat, dirasakan, dan dijalani oleh seseorang. Dengan kata lain, habitus merupakan proses ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah.

Termasuk ketika berkenaan dengan kebiasaan akademik seperti membaca, menulis, berdiskusi, berorganisasi, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang pasti ada selama proses

pendidikan, mulai jenjang paling dasar hingga di jenjang perguruan tinggi seperti saat ini. Kebiasaan untuk melakukan kegiatan tersebut, tentu bukan hanya disebabkan oleh faktor internal dari dalam individu, melainkan juga dipengaruhi faktor eksternal yang berada di luar diri individu yang diwujudkan melalui hubungan dengan lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin antara faktor internal dan eksternal ini bersifat relasional, saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Faktor internal merupakan dimensi internal dalam benak seorang individu yang mempengaruhinya untuk melakukan tindakan. Dalam posisi internal individu, habitus dinilai sebagai sistem yang polanya mengintegrasikan keseluruhan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh individu tersebut. Habitus sebagai media yang menjembatani antara individu dengan realitas sosial dalam masyarakat. Sehingga, habitus berfungsi sebagai dasar pembentuk praktik-praktik sosial yang objektif dan terstruktur. Faktor internal ini erat kaitannya dengan mimpi dan harapan, sehingga tumbuh dalam diri individu sebagai motivasi yang kuat untuk melakukan yang terbaik demi mengejar prestasi yang diharapkan.

Sementara faktor eksternal merupakan dimensi yang berada di luar otonomi individu yang keberadaannya dapat menciptakan sebuah kebiasaan yang melekat dalam kehidupan individu tersebut. Sebuah habitus tidak hanya berdasar pada faktor individu saja, karena tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu yang bebas bertindak dan melakukan apapun sesuai dengan keinginannya itu masih harus melihat dunia sosialnya, menaati aturan masyarakat, dan disanalah individu mempengaruhi serta dipengaruhi oleh keadaan sosial dimana ia tinggal. Wujud dari pengaruh dimensi eksternal yang mempengaruhi seorang individu juga dapat dilihat dari bagaimana lingkungan di kampus tempat mahasiswa tersebut menjalani kehidupan akademiknya.

Ketika mahasiswa berada di kampus, mahasiswa berupaya untuk melakukan praktik-praktik yang selama ini telah dibiasakan dalam lingkungan terdahulu mereka. Sayangnya, mereka juga harus mampu memahami bagaimana nilai dan norma yang berlaku dalam

lingkungan kampus. Perlahan, kehidupan kampus dengan segala aturan dan kebiasaannya juga akan terinternalisasi dalam diri individu, dan seperti yang telah terjadi sebelumnya akan membentuk sebuah habitus. Bourdieu mengemukakan bahwa para agen adalah para pelaku yang strategis, kemudian ruang dan waktu merupakan segi yang integral dalam strategi yang mereka lakukan. Praktik strategi mereka distrukturkan oleh lingkungan sosiokultural, yang kemudian disebut oleh Bourdieu sebagai habitus, di dalam habitus terdapat disposisi-disposisi yang terstruktur dan kemudian akan menjadi basis bagi strukturasi secara terus-menerus.

Wujud nyata dari praktik-praktik akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa Varian mahasiswa di bawah ini.

1. Mahasiswa Aktif (Kura-Kura/Kuliah Rapat)

Mengikuti organisasi di kampus memang hanya merupakan pilihan kedua, setelah pilihan pertama yaitu, menjalankan perannya di kegiatan akademik kampus. Menjadi mahasiswa yang aktif di organisasi memang merupakan sebuah pilihan yang membutuhkan atensi ekstra dari setiap mahasiswa. Karena sejatinya sebuah tindakan lahir dari sebuah pilihan rasional yang mempunyai pertimbangan logis dan emotional yang matang.

Ketika seorang mahasiswa menyadari bahwa ia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih, yang tidak bisa ia dapat pada saat berkuliah, maka ruang dalam organisasi akan menjadi sangat bermanfaat bagi dirinya. Akan ada banyak hal baru yang akan ia dapat sebagai mahasiswa melalui organisasi ini. Ruang organisasi ini bisa menjadi wadah bagi pembentukan personal seorang mahasiswa aktivis, selain itu juga dapat membantu menumbuh kembangkan kemampuan intelektualitas, afeksi, kinestetik, dan emosional seorang mahasiswa serta mahasiswa dilatih untuk bisa memanajemen diri dengan baik.

Praktik budaya akademik mahasiswa yang aktif di dunia organisasi kampus ini pada dasarnya merupakan suatu produk dari

relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan arena yang juga merupakan produk sejarah (Harker, 2009: XX). Realitas sosial ini terjadi karena terdapat relasi diantara keduanya, yang tidak bisa direduksi atau dihilangkan salah satunya.

Pada umumnya, mahasiswa yang aktif di organisasi memang mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman di jenjang studi sebelumnya, aktif di organisasi OSIS salah satunya. Meskipun memang, mereka tidak sepenuhnya menutup mata atas kewajiban utama mereka dalam kemampuan akademik. Dengan kata lain, habitus tersebut telah terbentuk sejak mereka berada di arena sosial sebelumnya. Pada tingkatan individu, habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen yang secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan.

Organisasi menjadi sebuah pilihan dengan berbagai macam motif untuk menjadi tempat ekspresi, apresiasi, dan atensi mahasiswa dalam merespon eksistensi dirinya dan kehidupan sosial yang begitu kompleks. Di satu sisi, eksistensi ini memang membawa implikasi konstruktif. Namun, di sisi lain, bukan tidak mungkin jika aktivitas dalam organisasi justru berimplikasi destruktif karena dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas akademik. Faktanya, para mahasiswa yang berada dalam kategori ini adalah mahasiswa yang berusaha menyeimbangkan antara kemampuan akademik dengan *soft skill* seperti *teamwork*, *leadership*, *communication skill* dan lain-lain.

Implikasi konstruktif terjadi ketika para mahasiswa ini mampu merengguk semua manfaat organisasi, dan juga bisa mengembangkan kemampuan akademiknya. Seperti yang dirasakan oleh salah satu informan, bahwa kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi justru ia lakukan ketika telah berkecimpung di dunia organisasi baik itu intra ataupun ekstra. Kebiasaan-kebiasaan tersebut saling bersinergi. Berawal dari atmosfer diskusi yang kental dalam sebuah organisasi,

menuntutnya untuk memiliki kebiasaan membaca sebagai amunisi. Mahasiswa jenis ini memang memiliki minat membaca di beragam jenis buku, hanya saja seringkali terkendala kesibukan dan kurangnya dukungan dari layanan perpustakaan universitas, terkait dengan jam buka ataupun katalog buku.

Perlahan sikap kritis mereka-pun berkembang dan mulai disalurkan melalui goresan pena yang bersifat kritik-reflektif. Hanya saja, tulisan-tulisan ini hanya beredar di golongan yang sangat sempit. Seringkali mahasiswa ini menempelkannya di madang-mading se-lingkungan Fakultas Ilmu Sosial. Meskipun dalam waktu yang sangat singkat, lembaran itu sudah tercerabut. Seolah khawatir akan lemparan kritik anak-anak kritis kepada almamaternya.

Hal lain yang disayangkan, mahasiswa jenis ini juga jarang mengikuti ajang-ajang kepenulisan, sehingga mereka kurang terlatih untuk menjadi kreatif, inovatif, gigih dan sportif, karena selama ini mereka hanya cenderung berpusat pada kritik akan kebijakan-kebijakan yang ada.

Memang ada sejuta hal baru yang bisa di dapat sebagai mahasiswa melalui organisasi jika ia mengimplementasikan semangat rendah hati dalam dirinya, selalu haus akan informasi *ter-up date* dari sebuah hal positif yang termaktub dalam ranah organisasi. Habitus ini ibarat sebuah kontemplasi seorang mahasiswa aktivis untuk menjadi bara api yang siap dinyalakan bukan justru menjadi cangkir kosong yang siap diisi penuh.

Namun, mahasiswa aktivis tidak akan pernah bisa terlepas sepenuhnya dari implikasi destruktif. Rutinitas kegiatan organisasi tidak jarang membuat mereka hampir melupakan tugas akademisnya. Bagaimana tidak, rutinitas sehari-hari mahasiswa jenis “Kura-Kura” ini identik dengan kuliah, rapat organisasi, rapat koordinasi kepanitiaan, diskusi rutin organisasi, dan seringkali mereka menghabiskan waktu di sekretariat organisasi hingga malam. Tidak heran jika seringkali mereka keteteran dalam

mengerjakan dan mengumpulkan tugas, tidak bisa mengikuti jam kuliah secara penuh karena seringkali harus rapat atau terbentur dengan kegiatan organisasi lainnya. Alhasil, mereka cenderung kalah dalam hal akademik terutama jika tolak ukur utamanya adalah IPK.

Keunggulan mereka justru terletak pada *softskill* yang terasah baik. Mereka cukup piawai dalam berbicara di depan umum, punya jiwa kepemimpinan yang tinggi, mampu bekerjasama dengan baik, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Memilih menjadi mahasiswa yang aktif di organisasi juga tidak menjadikan mereka kehilangan akses untuk berprestasi di kancah akademik. Seperti yang diketahui bersama bahwa kampus merupakan arena perjuangan bagi mahasiswa, diantaranya perjuangan terhadap eksistensi mahasiswa. Melalui keaktifannya di dunia organisasi setidaknya mahasiswa tersebut mendapat tempat tersendiri di kampus.

Sama halnya seperti Bourdieu yang melihat arena sebagai lahan pertempuran, perjuangan yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya baik individu maupun kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka (Harker, 2009: 10). Terbukti dalam kenyataannya, para aktivis ini memiliki keistimewaan tersendiri baik di kalangan dosen dan birokrat kampus, ataupun pihak di luar itu. Ranah memang bukan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat tersebut yang terbentuk secara spontan.

Memang benar apa yang dikatakan Bourdieu bahwa ranah inilah tempat orang-orang berebut berbagai bentuk modal. Dalam ruang sosial ini individu dengan habitusnya berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial yang

menghasilkan tindakan-tindakan sesuai dengan ranah dan modal yang dimilikinya.

Dalam suatu ranah memang ada pertarungan kekuatan orang-orang yang memiliki banyak modal dengan mereka yang minim modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah (Harker, 2009: XX). Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.

Dalam ranah intelektual kampus, seseorang juga harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti prestise, otoritas, dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Meskipun memang, mereka juga harus memiliki habitus yang memberinya strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya untuk menyesuaikan diri secara memadai dalam ranah intelektual tersebut. Hal inilah yang banyak terjadi pada mahasiswa kura-kura ini. Dengan modal simbolik berupa *prestise*, modal sosial berupa jaringan sosial, serta modal budaya yang berupa berbagai *softskill*, mereka mampu bertarung dengan para mahasiswa-mahasiswa lainnya dalam hal memperebutkan posisi ataupun kesempatan tertentu.

Dengan segala modal yang telah dimiliki oleh para mahasiswa Kura-Kura ini, mereka seringkali bisa memperoleh kesempatan dan akses lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Termasuk juga dalam hal pengembangan kemampuan akademik, seperti pelatihan menulis baik yang diselenggarakan di tingkat Fakultas, universitas bahkan hingga tingkat regional, merekalah yang akan masuk dalam daftar pertama calon peserta. Dalam hal perebutan posisi intelektual tertinggi untuk kalangan mahasiswa yaitu "mahasiswa berprestasi" pun demikian halnya, para mahasiswa inilah yang memiliki kontestasi atas itu dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK tinggi tapi tidak disertai dengan modal-modal tersebut.

Selain implikasi positif dan negatif yang mungkin diterima oleh mahasiswa Kura-kura, atmosfer lain yang juga melingkupi mereka yaitu segmentasi yang cukup radikal antara organisasi yang satu dengan yang lain. Seringkali seorang mahasiswa aktivis ini tidak dapat beradaptasi dengan mahasiswa dari organisasi lain, baik itu dalam tataran organisasi mahasiswa (Ormawa) ataupun organisasi ekstra kampus (Ormek). Alhasil yang terjadi adalah kompetisi yang tidak sehat, antipati, dan bahkan konflik pun tidak terelakkan lagi.

Satu hal lain yang sangat disayangkan ketika peran ormawa yang kini seolah hanya menjadi sebuah alat politik kampus. Organisasi cenderung menjadi alat untuk memenangkan suatu perhelatan kemahasiswaan belaka ataupun memenangkan satu kader dalam politik kampus, tanpa adanya suatu kontinuitas atas fungsi organisasi itu sendiri. Seakan-akan organisasi dan para aktivisnya hanya muncul dan dibutuhkan pada momentum-momentum tertentu saja. Sementara peran dan fungsi mereka untuk turut melanggengkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengarah pada pengembangan budaya akademik, nihil sama sekali.

Jika beberapa tahun yang lalu, fungsi tersebut masih sesekali nampak, akhir-akhir ini justru fungsi tersebut perlahan mulai hilang dari peredaran. Sebuah ironi memang tatkala mengingat bahwa organisasi merupakan tempat penempatan sikap dan perilaku diri dimana mahasiswa diajarkan untuk berkomitmen, berprinsip, serta bertanggung jawab. Justru saat ini seolah lepas tangan atas fungsi yang seharusnya dijalankan.

Sikap positif yang diperoleh dari interaksi dalam organisasi seperti saling peduli dan bekerjasama yang dapat melahirkan solidaritas sosial, perlahan juga semakin memudar. Secara aplikatif, bisa dilihat pada realitas kehidupan kampus yang rentan terjadi pengotakan, segmentasi, dan dikotomi dalam bergaul dengan sesama mahasiswa. Padahal, kampus dapat menjadi

ladang garapan bagi seorang aktivis untuk bersosial dan beregaliter dengan semua orang termasuk juga aktivis yang berasal dari organisasi lain.

2. Mahasiswa *Study Oriented* (Kupu-Kupu/Kuliah Pulang)

Barangkali makna yang tersirat dari kalimat “Berkuliah adalah kesempatan dan berorganisasi adalah pilihan” inilah yang dipegang teguh oleh mahasiswa jenis Kupu-Kupu ini. Mereka cenderung tidak menaruh minat pada hal-hal lain di luar aktivitas belajar (kuliah). Tipe mahasiswa ini memang lebih memiliki idealisme tinggi sebagai seorang “pelajar” dibandingkan dengan “pembelajar”.

Sehingga tidak heran jika mahasiswa ini lebih cenderung *Study Oriented* dan “*kuliah holic*”. Sebenarnya, tipe mahasiswa ini juga sadar bahwa mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang dapat memosisikan diri baik di kampus ataupun lingkungan sekitar. Dalam arti, mahasiswa kritis ketika di kampus dan juga *responsive* terhadap lingkungan sekitar.

Namun, di sisi lain mereka juga cenderung stigmatik terhadap kehidupan mahasiswa yang rela membagi waktunya selain untuk belajar juga untuk aktif di kegiatan lain. Mereka menganggap bahwa orang-orang di luar tipe mereka, sebagai seseorang yang cenderung mengabaikan urusan kuliah yang notabeneanya lebih bersifat wajib. Alhasil, mahasiswa jenis ini lebih memilih untuk menjalankan tugas sebagai mahasiswa yaitu belajar dan menaati peraturan yang telah ada.

Aktivitas mahasiswa jenis ini bisa dikatakan hanya satu jalur, yaitu kuliah lalu pulang. Belajar pun mereka cenderung di tempat kost dibandingkan harus membaca di perpustakaan. Walaupun memang, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga sering mengunjungi perpustakaan. Hanya saja, itupun hanya berkenaan dengan pinjam-meminjam buku, terlepas dari itu seluruh aktivitas belajarnya lebih banyak dilakukan di ruang-ruang domestik mereka sendiri.

Tipe mahasiswa ini memang lebih memiliki target akademis. Ingin menguasai semua ilmu dibidangnya, dan terkadang ingin disebut “master” dibidangnya tersebut. Target utama mereka adalah Lulus tepat waktu dengan predikat *cumlaude*. Sehingga tidak heran jika mereka hanya peduli pada studinya dan kurang peduli pada hal-hal lain di luar itu. Alasannya pun bermacam-macam. Menurut mereka menjalani aktivitas di luar kuliah hanya akan membuat repot, IP akan turun, menjadikan masa studi lebih lama, dan lain sebagainya.

Menjadi mahasiswa tipe ini memang sebuah pilihan. Pilihan menjadi hal terpenting dalam setiap keputusan dan tindakan. Karena keputusan dan tindakan hari ini, akan mempunyai peran dalam membentuk seseorang di hari esok. Pada umumnya, mahasiswa jenis ini memang memiliki habitus belajar yang tinggi, dan mereka cenderung tidak ingin mengecewakan harapan-harapan yang ada di pundak mereka.

Habitus memang bekerja di bawah level kesadaran, diluar jangkauan pengawasan dan control intropeksi kehendak. Meskipun tidak sadar akan habitus dan cara kerjanya, habitus memujudkan diri disebagian besar aktivitas praktis, termasuk juga belajar. Habitus sekadar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Habitus memberikan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia social, termasuk juga di lingkungan kampus ini.

Demikian Bourdieu melihat habitus sebagai faktor penting yang berkontribusi untuk reproduksi sosial karena merupakan pusat untuk menghasilkan dan mengatur praktik yang membentuk kehidupan sosial. Individu belajar untuk menginginkan kondisi yang memungkinkan bagi mereka, dan tidak untuk bercita-cita apa yang tidak tersedia bagi mereka.

Dunia sosial dalam hal ini dunia kampus merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan

didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ini ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor dalam ranah tersebut. Habitus secara erat memang dihubungkan dengan modal, karena sebagian habitus tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. Dan pada kenyataannya, habitus memang menciptakan sebetuk modal di dalam dan dari mereka sendiri.

Modal dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Agar dapat dipandang sebagai seseorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimit, dan terkadang sebagai otoritas yang juga legitimit. Untuk tipe mahasiswa ini, upaya tersebut mereka lakukan dengan selalu berupaya untuk menjadi “master” dalam setiap mata kuliah, mempunyai IP yang tinggi, serta memiliki posisi tersendiri di hadapan dosen. Mereka sebagai agen mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena kampus ini.

Alhasil mereka pun cenderung melakukan praktis akademis yang monoton, hanya sekedar kuliah dan mengerjakan tugas dengan maksimal. Tanpa berusaha mengembangkan nalar kritis, kreatif, inovatif, serta kepedulian mereka terhadap realitas dan fenomena terkini-pun cenderung rendah.

3. Mahasiswa Medioker (Kunang-Kunang/Kuliah Nongkrong)

Mahasiswa jenis ini bisa diungkapkan dengan istilah “*Of a middle quality*”. Dalam arti lain, performa atau citra mahasiswa yang cenderung biasa-biasa atau berada dalam kualitas menengah. Praktik akademik mahasiswa ini tentunya juga tidak pernah terlepas dari apa yang disebut Bourdieu sebagai Habitus. Karena dalam perjalanan hidupnya, semua individu termasuk mahasiswa jenis ini memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi, dan melalui skema-skema inilah mereka mempersepsi, memahami, serta melakukan

tindakan. Dalam hal akademik, mahasiswa ini memang kurang rajin dalam belajar. Perjalanan akademik mereka seolah dibiarkan mengalir seperti halnya aliran mata pelajaran yang mereka terima.

Di arena sebelumnya, mereka sudah terbiasa tidak menjadi juara kelas, jika tidak berada di posisi tengah bisa jadi berada di posisi dasar kelas. Harus mengalami remidi dalam ujian pun menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka ketika musim ujian tiba. Bagi mereka, memperoleh nilai jelek tidak menjadi suatu masalah yang harus dibesarkan. Belajar hanya sekedar belajar. Sekolah hanya sekedar sekolah. Begitulah prinsip mereka.

Mereka sudah biasa dengan anggapan bahwa selama mereka menempuh pendidikan, nilai bagi mereka bukan segalanya. Sehingga tidak heran mereka cenderung bersikap apa adanya. Ketika mendapatkan nilai buruk, mereka merupakan pribadi yang tidak mudah *down*, karena memang target mereka tidak terlalu *muluk-muluk*, serta mereka sudah terbiasa jatuh atau berada di bawah. Anehnya, mereka pun susah untuk termotivasi untuk bangkit. Mereka tetap santai di titik tersebut, Stagnan.

Ketika berada di perguruan tinggi pun demikian halnya. Mereka belajar hanya sekedar belajar. Bersih dari tujuan prestasi, ataupun prestise. Namun, bukan berarti hidup mereka tanpa tujuan. Mereka mempunyai mimpi dan *passion* akan studi yang sedang dijalannya pun ada. Hanya saja, mereka cenderung santai menjalani semuanya. Mereka memang malas untuk belajar, dan yang menjadi sumber pengetahuan utama mereka adalah penjelasan dari dosen, serta diskusi yang bisa dilakukan dalam kelompok mereka sendiri. Di kelas, bukan mereka tidak memiliki kemampuan. Mereka juga bisa aktif dalam pembelajaran, hanya saja mereka cenderung menggampangkan segala hal. Malas membaca buku bisa disiasati dengan membaca literatur dari internet. Bahan untuk membuat tugas bisa dicari dari internet.

Bahkan, jawaban saat ujian berlangsung pun mereka cari di internet.

Ranah pendidikan tinggi, tidak mereka gunakan sebagai tempat eksisnya potensi mereka. Justru, mereka lebih eksis di ranah lain seperti kelompok Hobi atau yang lainnya. Sehingga tidak heran jika dalam ranah pendidikan tinggi yang merupakan arena perjuangan posisi-posisi, mereka tidak bisa memperoleh posisi khusus, selain potensi orang kebanyakan. Secara logika, bagaimana bisa mereka mendapatkan posisi khusus jika mereka tidak berusaha untuk memperebutkan modal-modal. Padahal, yang mengatur ranah sebagai tempat perjuangan posisi-posisi adalah logika modal.

Kondisi ini diperparah dengan fakta kurangnya daya dukung pihak universitas untuk menumbuhkan minat mereka dalam hal peningkatan budaya akademik ini. Seperti halnya tidak adanya atmosfer membaca, minimnya pelatihan kepenulisan, matinya forum-forum diskusi, serta tidak adanya teladan dan bimbingan yang tepat dari tenaga pendidik dan kependidikan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Alhasil, Praktik akademik mahasiswa jenis kunang-kunang ini sangat lemah dari nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sikap sportif, kompetitif, disiplin, peduli, kritis, kreatif, inovatif, dan produktif.

PENUTUP

Simpulan

Setiap orang memang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam mempersepsi, mengapresiasi dan melakukan aksi, tergantung latar belakang sejarahnya dan karakternya. Dengan kata lain, habitus setiap orang cenderung berbeda-beda. Sehingga dengan adanya heterogenitas habitus ini maka dimungkinkan adanya perluasan-perluasan habitus, antar habitus saling bergesekan, dan merebutkan makna dan mengidentifikasi diri dengan habitus yang sama dan habitus yang berbeda. Jika habitus tersebut menemukan habitus-habitus lain yang identik mereka akan membentuk habitus kompleks, atau kelas mahasiswa.

Sejatinya, mahasiswa sebagai agen tidak pernah bisa otonom dalam sebuah ranah. Seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu bahwa agen dan struktur sebagai dualitas yang bersifat resiprokal dalam membentuk struktur masyarakat. Habitus dalam diri seorang mahasiswa memang berangkat dari kesejarahan seseorang yang sudah mengalami proses internalisasi yang lama, kemudian tereksternalisasi ulang dalam ruang yang baru, dan memungkinkan untuk mengimprovisasi. Agen memang menginternalisasi struktur, tetapi dia tetap mempunyai ruang-ruang refleksi atas pilihan-pilihan rasionalnya, prinsip-prinsip, strategi-strategi sebagai saringan sebelum agen tersebut melakukan improvisasi.

Seperti halnya habitus beberapa mahasiswa yang sudah bisa dikatakan baik justru mengalami penurunan kualitas tatkala dihadapkan pada atmosfer akademik yang rendah, dengan tidak adanya daya dukung dari pihak kampus dalam upaya pengembangan kultur akademik tersebut. Ada juga mahasiswa yang mengalami peningkatan habitus ketika dirinya mulai memasuki ranah ini. Mahasiswa lain, habitus mereka justru terlanggengkan karena di dukung oleh atmosfer budaya akademik kampus yang bisa digolongkan masih rendah ini.

Ketika membicarakan dualitas yang terjadi antara agen dan struktur, Bourdieu juga tidak melepaskan keterkaitan habitus dengan modal. Dalam diri seseorang, modal selalu hadir bersamaan dengan habitus. Dalam sebuah arena, agen selalu berusaha untuk kreatif, memetakan strategi untuk mengimprovisasi. Di sinilah empat modal tersebut mempunyai posisi yang penting, menjadi bagian dari pergulatan agen. Saat itu pulalah agen harus mengetahui kode-kode dan aturan yang sudah berkembang di dalamnya.

Di dalam arena terdapat berbagai rupa habitus yang saling bersinggungan, saling berusaha memosisikan diri, saling berjuang memperebutkan makna. Habitus-habitus tersebut juga cenderung heterogen dalam menyanggah modal. Ada yang memiliki intelektualitas tinggi, ada yang memiliki *Softskill* serta prestise yang tinggi, dan masih banyak lagi modal lainnya. Disinilah modal

tersebut akan menyusut, berubah, bertumbuh, dan memunculkan modal lain, juga sebagai pijakan strategi improvisasi praktis. Bagi habitus yang mempunyai modal yang lebih tinggi akan mendominasi, lebih mudah mendapatkan makna, dan lebih mudah mendapat pengakuan.

Melihat fakta praktik mahasiswa dalam budaya akademik selama ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter juga belum berjalan maksimal. Nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan (*habituation*) budaya akademik mereka. Disinilah, Bourdieu mengemukakan pentingnya fungsi mediasi praktik yang terjadi antara agen dengan struktur.

Karena pada dasarnya praktik sosial tidak dapat begitu saja dijelaskan sebagai produk dari struktur atau agensi sebagai subyek. Penjelasan relasional yang menunjukkan dinamika hubungan antara agensi dan struktur diperlukan untuk menemukan hubungan saling mempengaruhi yang tidak linear diantara keduanya. Subjek dan dunia luar, begitu juga agensi dan struktur, bukan dua substansi yang dapat dipilah begitu saja. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial.

Untuk menghasilkan praktik sosial budaya akademik, tentunya antara agen dan struktur saling terkait dan saling mempengaruhi. Jika arena kurang memberikan dukungan, tentunya praktik budaya akademi dengan nilai-nilai karakter di dalamnya juga sulit untuk bisa berjalan secara maksimal.

Saran

Setelah terlaksananya penelitian ini dan melihat hasil yang didapatkan, maka saran yang peneliti dapat berikan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan sarana prasarana serta kualitas pelayanan, seperti perpustakaan, *public space*, dll. Di samping kriteria kuantitas dan kualitas secara fungsional, penyediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan hendaknya memenuhi kriteria: aman, nyaman, dan manusiawi. Sangat diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang

memang merupakan wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Optimalisasi fungsi Organisasi kemahasiswaan serta UKM sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kemampuan intelektualitas, afeksi, kinestetik, dan emosional seorang mahasiswa. Serta sebagai penyokong upaya pengembangan kultur akademik ini.
3. Penciptaan kultur lembaga yang mendukung terciptanya budaya akademik, dimana semua "elit" akademik harus memberikan contoh dan teladan, serta bimbingan yang baik bagi semua mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Field, John. 2010. *Modal sosial*. Yogyakarta: kreasi wacana.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor). 2009. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik Pengantar Yang Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Riko, Arfian. 2012. *Budaya Akademik*. (online) <http://richoareviant.blogspot.com/2012/03/budaya-akademik.html> diakses pada tanggal 27 desember 2012
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologiilmuberpardigmaganda*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wu, Bin. 2009. *Whose culture has capital?: chinese skilled migrant mother raising their children in new zealand*. Auckland university of technology.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2010. *Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif : Terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur universitas*. Jogjakarta: UNY Press